

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini banyak disoroti tentang kemajuan dalam berbagai bidang seperti halnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Perkembangan ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari globalisasi ini adalah kemudahan teknologi, komunikasi, dan mudahnya mengakses informasi serta ilmu pengetahuan. Sedangkan dampak negatifnya adalah kemerosotan dalam hal moral seperti sikap solidaritas, gotong-royong semakin berkurang. Kemudahan dalam hal teknologi informasi menjadikan individu tidak selektif dalam menerima informasi dan tidak bisa membedakan antara yang benar dan salah. Individu mulai terkontaminasi budaya-budaya asing yang tidak sedikit menampilkan gaya hidup yang hedonis dan cenderung negatif.

Sisi lain globalisasi dari segi pendidikan, seharusnya pendidikan di Indonesia semakin berkualitas dan remaja sekarang lebih unggul. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Contoh kasus kecurangan pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (UNBK), siswa di Yogyakarta melakukan aksi curang pada Ujian Nasional 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakannya ke *chatroom line*. Anggota dalam *chatroom* tersebut kemudian bekerjasama menyelesaikan soal ujian tersebut (news.okezone.com, 2016). Perilaku curang dalam bidang akademik merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyalahi norma, karena curang tidak menjunjung tinggi nilai kejujuran (Susanti dkk dalam Paramitha, 2016).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru sebagai fasilitator belajar di sekolah juga tidak lepas dari perilaku tidak bermoral siswa. Seperti yang kita dapati dalam pemberitaan bahwa beredar video seorang siswa SMP MTS Krenceng, Kejobong, Purbalingga, Jawa Tengah menantang bapak gurunya berkelahi. Sejak awal video siswa ini sudah marah-marah kepada guru di depannya. Ia hanya berkata dengan nada tinggi sambil mengacungkan jarinya. Siswa ini langsung berdiri dan menantang salah satu guru di ruangan tersebut. Ia menantang bahkan siswa ini nekat melepas baju tanda tak takut kepada sang guru (sumsel.tribunnews.com, 2018). Dalam adab belajar yang kita pahami bersama bahwa guru adalah sosok teladan yang harus dihormati bahkan ada yang menganggapnya sebagai orang tua di sekolah, tentu tidak pantas jika orang tua diperlakukan demikian.

Selain itu fenomena kenakalan remaja dengan kekerasan fisik juga terjadi seperti halnya pemberitaan tentang kenakalan pelajar yang terjadi di Yogyakarta. Siswa kelas VII SMPN 2 Sanden, Bantul, dikeroyok teman-temannya saat di sekolah. Waktu memasuki jam istirahat, korban tak sengaja menyenggol salah satu temannya. Korban kemudian dihajar oleh beberapa temannya di dalam kelas. Tak hanya satu kelas, tetapi siswa kelas lain ikut memukuli korban (regional.kompas.com, 2018). Tindakan kekerasan fisik ini sudah termasuk dalam tindak kejahatan, dengan fakta yang demikian sungguh miris moral siswa tersebut.

Remaja adalah individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja mengalami perkembangan fisiologis maupun psikologis. Remaja yang berkembang secara fisiologis ditandai dengan bertambahnya kemampuan

(*skill*), fungsi organ tubuh yang lebih kompleks secara teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari kematangan. Sedangkan secara psikologis ditandai dengan perkembangan moral remaja. Menurut Perry & Mc Intire (dalam Rizal, 2017) salah satu aspek perkembangan yang mengalami perubahan adalah aspek moral. Kemampuan pengambilan keputusan moral remaja selalu berkembang selaras dengan perubahan rentang usianya. Penelitian terdahulu oleh KPAI memberikan indikasi tentang kekhawatiran perkembangan anak dari sisi moral. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan penelitian di 33 Provinsi pada bulan Januari hingga Juni 2008 kemudian menyimpulkan empat hal yaitu: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang keempat, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. (news.okezone.com, 2010). Hal ini memberi gambaran remaja belum memiliki moral yang baik. Ketika sebagian besar anak dan remaja telah mengklaim dirinya sebagai remaja modern, pada kenyataannya yang terjadi justru kemerosotan perilaku dan pelanggaran moral semakin bertambah.

Fakta-fakta di atas menunjukkan semakin banyaknya perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja. Moral berasal dari bahasa latin *mores*, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan” (Nashori, Budiharto, & Astuti., 2009). Suti’ah (dalam Nuqul, 2008) berpendapat moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, baik atau buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moral dalam perspektif ajaran Islam

adalah akhlak. Kata “akhlak” diambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan sebagai tabi’at, perangai, kebiasaan bahkan agama (Shihab, dalam Nashori dkk 2009). Allah SWT telah memberikan petunjuk bagi umatnya untuk memiliki perilaku bermoral. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat, (49): 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”

Perilaku berprasangka buruk, mencari-cari keburukan, dan menggunjing orang lain merupakan contoh perilaku tidak berakhlak. Baik atau buruknya akhlak seseorang bermula dari hatinya (*qalbu*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ۖ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (*qalbu*)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599). Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan batin yang menjadi sumber

lahirnya perbuatan yang muncul secara spontan tanpa memperhitungkan untung rugi (Nashori dkk, 2009).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Rizal, 2017). Selain itu perkembangan moral mengacu pada cara di mana kita sebagai pribadi memformulasikan rasa moralitas pada saat kita berkembang sebagai manusia (Parsons, 2006). Perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir setiap remaja dalam menjalankan setiap perbuatan-perbuatannya, perilaku moral sangat ditentukan oleh budaya yang mendasari kehidupan remaja dan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja, bahkan mempengaruhi sikap dan berperilakunya. (Rizal, 2017).

Salah satu kesuksesan dalam hidup adalah memiliki kontrol diri yang baik. Menurut Inzlicht, Legault, dan Teper (2014) menyatakan bahwa penguasaan diri yang baik merupakan inti kesuksesan di ranah kehidupan, mulai dari sekolah, bekerja, hingga hubungan dalam masyarakat. Hoffman (dalam Santrock 2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, di mana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan dan tetangga.

Remaja kemudian menyadari bahwa rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu diantara sekian banyak dan bahwa di luar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Louis dan Emerson (2011) menyatakan bahwa perkembangan moral di masa remaja, lebih fokus pada filsafat etis dan identitas moral. Sifat moral seseorang terintegrasi sepenuhnya dengan aspek lain dari susunan psikologis orang tersebut.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003) terdapat enam tahap perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu: (a) tingkat prakonvensional, pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman eksternal. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu: orientasi pada hukuman dan kepatuhan, individualisme dan tujuan. (b) tingkat konvensional, pada tingkat ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (*internal*), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (*eksternal*), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu: norma interpersonal, dan moralitas sistem sosial. (c) tingkat pasca konvensional, pada tingkatan ini seseorang lebih memperhatikan komitmen pada prinsip yang lebih tinggi dari perilaku yang dituntut oleh aturan sosial. Dengan kata lain seseorang menentukan perilakunya tidak atas dasar pamrih tetapi lebih pada prinsip moral internal individu. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu: hak komunitas vs hak individu, prinsip etis universal.

Seperti halnya tingkatan moral di atas dalam perspektif agama Islam, Al-Ghazali (dalam Riyadi, 2008) membagi beberapa tingkatan kejiwaan. Pertama, *an-nafs al-'amarah* yaitu jiwa yang memerintah. Pada taraf ini termasuk jiwa yang belum dimurnikan atau dibersihkan dari sumber segala jenis perbuatan untuk memenuhi perbuatan-perbuatan dengan semua yang merupakan kemurkaan (*ghadlab*) dan keinginan (*syahwah*) untuk menguasai jiwa. Kedua, *an-nafs al-lawwamah* yaitu jiwa yang penuh penyesalan. Secara *lughawi*, istilah *al-lawwamah* mengandung arti amat mencela dirinya sendiri. Jiwa ini termasuk jiwa yang menyadari pikiran-pikiran, keinginan dan cela diri sendiri. Pada taraf jiwa ini merupakan awal taraf rohani karena pada taraf ini merupakan sebuah proses kembali pada Tuhan dan proses penghilangan pelanggaran. Jadi, taraf ini ada proses dalam pencarian Tuhan, di mana ada sesuatu yang menghendaki batinnya antara kecocokan yang mereka peroleh. Ketiga, *an-nafs al-mutmainnah* yaitu jiwa yang tenang. Pada taraf ini jiwa yang berada pada perkembangan jiwa tatkala mendapatkan ketenteraman dan kedamaian karena Tuhan. Karakter jiwa ini akan menemukan ketenangan dan ketentraman jika terhindar dari godaan-godaan yang menggangukannya.

Menurut Berns (2007) bahwa ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: (1) konteks situasi, (2) konteks individu, (3) konteks sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konteks individu meliputi: (1) temperamen, (2) kontrol diri, (3) harga diri, (4) umur dan kecerdasan, (5) pendidikan, (6) interaksi sosial, (7) emosi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik tidaknya perkembangan moral seseorang adalah kontrol diri.

Untuk menumbuhkan sikap moral yang baik individu harus memiliki kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membuat keputusan yang diinginkan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tangney (dalam Aroma & Suminar, 2012) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan pada standar tertentu seperti moral, nilai, dan norma di masyarakat agar individu mengarah pada perilaku positif. Menurut Hurlock (1999) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Dorongan dalam diri muncul karena adanya stimulus- stimulus yang datang dari dalam (ego) maupun dari luar (lingkungan / masyarakat). Ketika individu menyesuaikan perilaku sesuai dengan menaati aturan di masyarakat berarti ia telah mengontrol dirinya. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan standar apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat (Papalia, 2004).

Islam juga mengajarkan umatnya untuk mengontrol diri, seperti halnya wasiat yang disampaikan khatib dalam setiap mimbar Jum'at,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran, 3: 102)

Makna dasar kata taqwa adalah menjaga, mencegah atau menghalangi. Taqwa juga bermakna keimanan, keihlasan, dan kumpulan kebaikan. Jika dilihat dari sudut pandang *tasawuf* taqwa bermakna menjaga dan mengendalikan diri dari hawa nafsu yang selalu mendorong manusia untuk bermaksiat kepada Allah. Adapun makna relasional taqwa diantaranya adalah ajakan beriman oleh Rasul pada kaumnya, iman/tauhid, tingkatan keimanan, orang yang mendapatkan surga, kekasih Allah, ketaatan, orang yang mendapat petunjuk dari al-Qur'an, orang-orang yang selalu dibersamai Allah, ikhlas, kebaikan (Rizki, 2017).

Allah SWT telah memberikan buku petunjuk yang jelas kepada umat Islam dengan diturunkannya Al-Quran. Di dalamnya banyak terdapat petunjuk pedoman hidup bagi manusia dan tidak terkecuali juga menyinggung tentang bagaimana manusia harus berperilaku dan mengontrol dirinya dalam setiap kesempatan lapang maupun sempit dengan menahan amarah atau memaafkan atas kesalahan orang lain. Firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran, 3: 133-135,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ
 الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Menurut Averill (1973) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Kontrol perilaku, merupakan kesiapan individu merespon suatu stimulus secara langsung ketika mendapat keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. Kontrol kognitif, merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan yaitu dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan, dan kontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih bertindak berdasarkan pada sesuatu yang diyakin.

Hasil wawancara yang dilaksanakan tanggal 8 Juni 2018 kepada salah satu guru di SMK Negeri 1 Sambirejo berinisial X bahwa terdapat siswa yang berani melawan dan mengancam guru di dalam kelas, kasus siswa yang ketahuan menjadi pengedar “pil” di lingkungan sekolah, serta terdapat kasus siswa putri yang hamil diluar nikah. Beberapa kasus di atas adalah contoh kasus yang terjadi di tahun ajaran 2017/2018. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Santrock, 2003) dalam tahap konvensional bahwa perilaku siswa tersebut tidak mencerminkan komitmen pada tata tertib sekolah. Sedangkan individu pada tingkatan ini lebih memperhatikan komitmen pada prinsip yang lebih tinggi dari perilaku yang dituntun oleh aturan sosial.

Hal ini menjadi suatu dilema bagi penyelenggara pendidikan dan bagi siswa remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah. Harapan dimana remaja diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dengan mengenyam pendidikan sehingga mampu bersaing dengan kemajuan jaman, kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul pertanyaan “apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perkembangan moral remaja di SMK Negeri 1 Sambirejo?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perkembangan moral pada remaja di SMK Negeri 1 Sambirejo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya terkait ilmu psikologi perkembangan remaja dan menambah khasanah karya ilmiah bagi Fakultas Psikologi dan Program Studi Pendidikan Agama Islam serta umumnya bagi seluruh civitas akademisi.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dalam penelitian ini terdapat hasil positif, sehingga dalam hal ini kontrol diri dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan moral remaja khususnya bagi siswa di SMKN 1 Sambirejo.